

PEMIKIRAN FILSAFAT IBN RUSYD

IRONI DI DUNIA KEILMUAN ISLAM DAN BARAT

Oleh Nurcholish Madjid

Jika ada pendekatan yang sederhana namun efektif untuk menggambarkan hubungan antara Ibn Rusyd dengan filsafat, barangkali dengan cara menelusuri bagaimana nama pribadi filsuf itu berkembang dalam dunia peradaban umat manusia. Namanya yang sebenarnya tentu ialah, Ibn Rusyd (dalam huruf latin transliterasi Indonesia), secara awam dibaca Ibnu Rusyd. Hanya dengan nama itulah filsuf itu dikenal di kalangan orang-orang Muslim.

Ini mungkin karena kuatnya pengaruh bahasa Arab, termasuk kepada bangsa-bangsa Muslim yang tidak menggunakan huruf Arab untuk bahasa nasional mereka seperti Indonesia (menggunakan huruf Latin), Bangladesh (huruf Bengali) dan Turki (huruf Latin). Sedangkan pada bangsa-bangsa Muslim lainnya, yang umumnya menggunakan huruf Arab (meskipun tidak berarti mesti berbahasa Arab), nama Ibn Rusyd tentu saja ditulis dan dieja persis seperti aslinya dalam bahasa Arab.

Tetapi di dunia non-Muslim, khususnya di Barat, filsuf ini dikenal dengan nama Averroés. Perubahan dan pergantian nama inilah yang kami katakan cukup ilustratif dalam konteks keterkaitan tokoh ini dengan pertumbuhan dan perkembangan filsafat, termasuk di Barat, bahkan di dunia pada umumnya.

Nama “Averoés” adalah sebuah metamorfose Yahudi-Spanyol-Latin dari nama Ibn Rusyd. Dengan keterangan sebagai berikut: Penerjemahan karya-karya ilmiah Arab ke bahasa Latin sekitar

pertengahan abad ke-12, yang dikerjakan di Spanyol di bawah anjuran Raymond (seorang ahli arsip di Toledo), pada umumnya, di masa-masa awal, adalah hasil kerjasama seorang Kristen Spanyol yang tahu bahasa Latin tetapi tidak paham bahasa Arab dan seorang Yahudi Spanyol yang paham bahasa Arab tetapi tidak tahu bahasa Latin. Si Yahudi, sambil membaca keras setiap kata-kata atau kalimat Arab dari teks buku yang diterjemahkan itu, menerangkan arti kata-kata kalimat dalam bahasa setempat yang dikenal, yaitu bahasa Spanyol yang berfungsi sebagai penengah antara kedua orang yang sedang melakukan kerjasama itu; kemudian si pendeta Kristen, pada urutannya, menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin.

Metamorfose Ibn Rusyd atau lebih tepatnya, ibn Rochd (menurut transliterasi standar Latin) menjadi Averroes pada mulanya adalah akibat rentetan perubahan parsial yang menyertai cara kerja dan kegiatan penerjemahan itu. Orang-orang Yahudi, ketika membaca kata-kata Arab *Ibn* (*anak dari*, dan di sini juga bisa berarti *keturunan dari*), mengucapkannya seperti kata-kata Ibrani (bahasa Yahudi) yang sama artinya, yaitu *aben*, maka mereka baca nama filsuf kita ini *Aben Rochd*. Kemudian konsonan *b*, dari dahulu sampai sekarang, dalam bahasa Spanyol selalu berubah menjadi *v*, maka jadilah *Aven Recohd* kemudian melalui asimilasi huruf-huruf (Arab; *idghām*), berubah lagi menjadi *Averrochd*. Lalu si pendeta Kristen mengganti huruf *sy* (Arab; *syīn*) dengan huruf *s*, karena *sy* itu tidak ada dalam bahasa Latin. Maka menjadi *Averrosd*.

Akhirnya, karena rentetan bunyi *s* dan *d* itu terasa sulit dalam bahasa Latin, maka *d*-nya dihilangkan, dan menjadi *Averros*. Tapi itu tidak mungkin, karena akan kacau dengan *s* posesif. Maka disisipkanlah huruf *e* antara *u* dan *s*, sehingga menjadi Averroes, sering dengan tekanan pada *e* dan menjadi Averroés. Maka demikian pula evolusi perubahan nama-nama para filsuf Islam lainnya yang banyak berpengaruh kepada perkembangan pemikiran Barat: Ibn Sina menjadi Avicenna, Ibn Bajjah menjadi Avenpace atau Avempace, Ibn Zuhr menjadi Avenzoar, Ibn Khaldun menjadi

Abenjaldun, Ibn Massarah menjadi Abenmacarra, dan Ibn Tufayl menjadi Abentofail.¹

Sebagaimana mudah dibaca, perubahan-perubahan nama tersebut melukiskan dalam suatu kapsul batas-batas jauh pengaruh tokoh-tokoh bersangkutan dalam dunia pemikiran, terutama filsafat — di Barat pada khususnya dan di seluruh dunia pada umumnya, serta siapa-siapa atau kelompok mana saja yang terlibat dalam pengembangan pemikiran itu. Telah disebutkan bahwa orang-orang Yahudi, Kristen, khususnya yang dari Spanyol, terlibat dalam usaha penerjemahan karya-karya ilmiah Arab ke Latin. Karya-karya terjemahan dalam bahasa Latin itu, baik yang dari Spanyol maupun Sisilia dan Italia, kemudian menyebar ke tempat-tempat lain di Eropa, terutama ke Prancis dan Inggris.

Tetapi sebelum menyebar ke berbagai tempat dan mempengaruhi jalan pikiran bangsa-bangsa dan agama, Ibn Rusyd, sebagaimana hampir semua para filsuf dan pemikir lainnya dari semua kalangan, harus bergulat dahulu melawan berbagai rintangan yang umumnya datang dari para tokoh agama (*rijāl al-dīn*). Terlebih lagi, jika yang terakhir ini berhasil membuat koalisi dengan para penguasa.

Dipuja dan Dicerca

Ibn Rusyd lahir di Cordova (Arab: Qurthubah) pada 520 H/1126 M, 15 tahun setelah wafat al-Ghazali (1111 M). Keluarga Ibn Rusyd, sejak dari kakeknya, tercatat sebagai tokoh ilmuwan. Kakeknya menjabat sebagai *qādlī* di Cordova dan meninggalkan karya-karya ilmiah yang berpengaruh di Spanyol, begitu pula ayahnya. Maka Ibn Rusyd dari kecil tumbuh dalam suasana rumah tangga dan keluarga yang besar sekali perhatiannya kepada ilmu pengetahuan.

¹ Leon Gautier, *Ibn Rochd (Averroes)* (Paris: Presses Universitas de France, 1948), h.1.

Ia mempelajari kitab *Qānūn* karya Ibn Sina dalam kedokteran dan filsafat di kota kelahirannya sendiri.

Pada 548 H/1135 M ia pergi ke Marakesh atas permintaan Ibn Thufayl (pengarang kitab *al-Hayy Ibn Yaqzhān* yang diduga kemudian dijiplak atau diadaptasi oleh Daniel Defoe menjadi *Robinson Crusoe*). Saat itu Ibn Thufayl adalah dokter Khalifah Abu Ya'qub Yusuf dari Dinasti al-Muwahhidun. Dalam pertemuannya dengan Khalifah, Ibn Rusyd ditanya pendapatnya mengenai pandangan kaum filsafat tentang alam, apakah alam itu *qadīm* (tak berawal) ataukah *muhdats* (terciptakan dan berawal). Ibn Rusyd segera merasa bahwa pertanyaan ini adalah permulaan bahwa ia bakal di-“*kuyo-kuyo*”, mengingat kutukan terhadap filsuf mengenai hal itu dalam kitabnya *Tahāfut al-Falāsifah* masih sedang hangat-hangatnya dibicarakan para ulama dan agamawan.

Maka Ibn Rusyd pun menyatakan tidak tertarik kepada filsafat. Setelah khalifah melihat gelagat ketakutan pada Ibn Rusyd, ia berpaling kepada Ibn Thufayl, dan berdiskusi dengan Ibn Thufayl tentang masalah di atas, dengan mengutip berbagai pendapat dari Aristoteles, Plato, dan para ahli filsafat lain, serta menjelaskan bagaimana para *mutakallimūn* (ahli ilmu kalam, khususnya aliran al-Asy'ari yang juga dengan giat dipopulerkan oleh al-Ghazali) menolak pendapat para filsuf itu. Ibn Rusyd kagum dengan pengetahuan khalifah mengenai filsafat, dan ia pun memberanikan diri menyatakan pendapat pribadinya yang sebenarnya. Khalifah yang berminat kepada filsafat itu pun kemudian memberinya berbagai hadiah.

Setelah pertemuan dengan khalifah yang mengesankan itu, Ibn Thufayl meminta kepada Ibn Rusyd untuk menjabarkan dan menafsirkan karya-karya Aristoteles, dan memperkuat permintaannya itu dengan mengatakan bahwa khalifah sering mengeluh atas sulitnya bahasa para filsuf Yunani dan buruknya terjemahan yang ada. Ibn Rusyd harus memikul kewajiban memecahkan masalah ini.

Pada 565 H/1169 M Ibn Rusyd menjabat sebagai *qādli* (hakim) kota Seville (Arab: Asybīlyah, kota di Spanyol barat daya) untuk selama dua tahun, kemudian menjabat di Cordoba, kota

kelahirannya. Tapi kesibukannya sebagai pejabat tidak menghalangi Ibn Rusyd untuk menulis, bahkan saat-saat inilah ia paling produktif dengan karya-karya ilmiah. Ia tetap menduduki jabatan itu sampai 578 H/1182 M, saat ia dipanggil oleh khalifah ke Marakesh untuk menjadi dokter pribadinya, karena Ibn Thufayl sudah berusia lanjut. Tetapi ia tidak lama di Marakesh karena harus kembali ke Cordoba sebagai *qādli al-quḍlāt* (hakim tinggi).

Ibn Rusyd tetap menikmati kehormatan dan privilese yang diberikan kepadanya, sampai saat-saat permulaan Khalifah Ya'qub ibn Yusuf, (harap dibedakan dengan Khalifah sebelumnya, Abu Ya'qub Yusuf, ayah Ya'qub yang namanya sendiri adalah Yusuf) menggantikan ayahnya yang bijaksana itu. Khalifah Ya'qub mula-mula, seperti ayahnya, juga menghormati Ibn Rusyd. Tetapi pada 1195 M Ibn Rusyd mulai di-"*kuyo-kuyo*" atas saran para tokoh agama, dan mulailah perang terhadap filsafat dan para filsuf. Ibn Rusyd dicopot dari segala jabatannya, dan diasingkan di Lausanne, dekat Cordoba. Lebih dari itu, semua buku Ibn Rusyd diperintahkan untuk dibakar, kecuali yang mengenai ilmu-ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi. Ia pun diumumkan ke seluruh negeri sebagai penyeleweng dan kafir, meskipun masih kurang dari tuntutan para musuh Ibn Rusyd yang menghendaki "penyelesaian terakhir" atas filsuf kita ini.

Inilah saat-saat paling berat bagi Ibn Rusyd. Ia menjadi sasaran ejekan dan penghinaan para tokoh agama dan penyair. Dengan maksud menjilat khalifah, para penyair menggubah puisi-puisi yang menghina Ibn Rusyd, seperti yang ditulis Ibn Jabir al-Andalusi berikut ini:

*Lam talzam al-rusyda yā 'bna Rusyd
li mā 'alā fi al-zamāni jadduk
Wa kunta fi al-dīni dzā riyā'in
mā ḥakadzā kān fihi jadduk²*

² Lajnah Ihya' al-Turāts al-'Arabī, *Falsafah Ibn Rusyd* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1402 H/1982 M), h. 7.

(Engkau tak berada pada *ruryd* [jalan yang benar], hai Ibn Rusyd.
 biar pun kakekmu begitu terkenal di masa lalu.
 Dan engkau dalam agama mempunyai pamrih tak suci
 padahal kakekmu dulu tidak sedikit pun berlaku begitu)

Setelah mencerca Ibn Rusyd, Ibn Jabir tak lupa mengarang puisi untuk memuji-muji khalifah dan menyambut gembira tindakan khalifah memecat Ibn Rusyd dan mencampakkannya dalam kedudukan yang hina, demikian:

*Tadārakta Dīna ‘llāhi fī akhdzi firqatin
 bi manthiqihim kāna al-balā’u a1-mutawakkalu
 Atsāru ‘alā al-dīni a1-hanafīyi fitnatan
 Lahā nāru ghayyin fī al-‘aqā’idi tus’alu
 wa qad kāna li al-sayfi isytiyāqun ilayhim
 wa lākin makānu al-hizyi li al-nafsi aqtalu³*

(Engkau telah menyelamatkan agama Allah dengan menindak kelompok,
 yang dengan manthiq mereka terjadilah bencana yang pasti.
 Mereka membangkitkan fitnah terhadap agama yang hanif,
 yang pada fitnah itu ada api kesesatan menyala pada aqidah.
 Pedang sungguh telah rindu untuk memabat mereka,
 tetapi tempat kehinaan dalam jiwa tentu lebih mematikan.)

Pengalaman Ibn Rusyd yang sama sekali tidak nyaman itu adalah karena hasutan sebagian para tokoh agama (*rijāl al-dīn*, belum tentu ulama) yang merasa iri hati atau hasad terhadapnya karena kedudukannya yang tinggi di bidang kehakiman. Tetapi hasutan mereka itu juga karena kebodohan, salah paham, dan kegaيران keagamaan (*al-ghīrah al-dīniyah*) yang naif dan simplistik.

³ *Ibid.*

Beberapa kejadian kecil melukiskan kenyataan itu. Dalam salah satu bukunya, Ibn Rusyd dituduh menulis bahwa khalifah adalah “Raja Barbar” (*mālik al-barbar*). Ia dipanggil khalifah untuk ditanya tentang hal itu, dan Ibn Rusyd mencoba menerangkan bahwa ia tidak menulis *mālik al-barbar*, melainkan *mālik al-barrayn* (yang dalam penulisan Arab sangat mirip, hanya beda satu titik pada *bā’* dalam ungkapan pertama dengan dua titik pada *yā’* dalam ungkapan kedua: (*al-barbar*) dan (*al-barrayn*). Sedangkan makna antara keduanya jauh berbeda, karena ungkapan kedua itu berarti “raja dua daratan”, maksudnya ialah daratan Maghrib dan daratan Andalusia di Eropa.

Ibn Rusyd juga dituduh kafir, lagi-lagi karena kebodohan dan sikap terburu nafsu sebagian para tokoh agama yang bukan selalu ulama itu. Dalam salah satu bukunya Ibn Rusyd menulis, “Telah tampak jelas bahwa al-Zuhrah (planet Venus) adalah salah satu dari tuhan-tuhan (mereka).” Sebagian para tokoh agama memandang bahwa itulah keyakinan Ibn Rusyd — seorang *faqīh* yang sangat luas pengetahuannya dan seorang *qādli* atau hakim yang terkenal ketegaran dan keadilannya. Padahal Ibn Rusyd dalam buku itu membicarakan suatu kelompok manusia masa silam yang musyrik.

Memang, permusuhan antara kaum konservatif yang biasanya diwakili oleh tokoh-tokoh agama dengan kaum liberal yang diwakili oleh para filsuf dan ilmuwan selalu terdapat di mana saja dan dalam segala zaman. Kezaliman paling buruk akan terjadi jika terjalin koalisi dan hubungan saling menunjang antara para penguasa dan para tokoh agama yang berpandangan sempit dan kolot, seperti kezaliman yang menimpa Ibn Rusyd itu.

Asal mula penindasan terhadap tokoh filsafat ini ialah karena khalifah ingin mengambil hati para tokoh agama yang biasanya mempunyai hubungan emosional yang erat dengan rakyat awam. Khalifah melakukan hal itu karena didesak oleh keperluan memobilisasi rakyatnya menghadapi pemberontakan orang-orang Kristen di Spanyol. Apalagi, suatu hal yang cukup menarik, kaum

Muslim di Spanyol lebih keras sikap antinya kepada para filsuf daripada kaum Muslim Maghrib. Sebagian tokoh agama melihat hal itu sebagai kesempatan untuk tampil dengan kebencian atau kecemburuan mereka yang terpendam selama ini terhadap para pemikir kreatif seperti Ibn Rusyd itu. Seperti biasanya, demagog dan agitator yang kesukaannya memanipulasi sentimen publik selalu berusaha mengeruk manfaat dari situasi kritis yang mencekam.

Tetapi setelah pemberontakan itu berhasil diatasi dan situasi kritis berganti normal, keadaan pun berubah. Khalifah menunjukkan kecenderungannya yang asli, yaitu memihak pemikiran kreatif seperti diwakili oleh Ibn Rusyd, suatu sikap yang sebenarnya ia warisi dari ayahnya, Khalifah Abu Ya'qub Yusuf, meneror Ibn Thufayl dan Ibn Rusyd. Maka Khalifah pun memanggil kembali Ibn Rusyd ke istananya, dan memperlakukan filsuf itu dengan penuh kehormatan dan penghargaan. Hanya saja Ibn Rusyd tidak lama menikmati posisinya yang telah direhabilitasi itu, karena ia pada 19 Shafar 595 H/Desember 1197 M berpulang ke rahmat Allah.⁴

Beda *Mihnah* Islam dan *Inquisition* Kristen

Untuk membuat pembahasan kita lebih adil dan seimbang, kita merasa perlu mengemukakan catatan di sini bahwa *mihnah* atau *inquisition* yang dialami Ibn Rusyd, selain akhirnya *toh* direhabilitasi, adalah jenis *mihnah* atau *inquisition* yang sangat lunak dan beradab dibandingkan dengan, misalnya, yang dialami oleh para filsuf dan pemikir bebas dari kalangan Kristen Eropa. Dalam pembahasan kita tentang proses pergantian ejaan nama filsuf kita itu dari nama aslinya (bahasa Arab) ke nama Latinnya melibatkan seorang pendeta Kristen dan seorang pemeluk Yahudi Spanyol. Tetapi mereka, khususnya orang-orang Kristen, yang secara bijaksana melibatkan diri dalam kegiatan ilmiah itu adalah orang-orang

⁴ *Ibid.*, h. 8-9. (Bagian uraian ini berdasarkan buku di atas).

Kristen yang menurut ukuran zamannya “liberal,” malah “sangat liberal.”

Oleh karena itu banyak sekali dari mereka, dan jauh lebih banyak dibanding yang ada di kalangan orang-orang Muslim yang menjadi sasaran penghinaan dan penyiksaan oleh para penguasa yang berhasil dihasut atau karena memang memerlukan dukungan para tokoh agama konservatif. Penyiksaan dan penghinaan yang mereka terima melalui *inquisition* Kristen itu tidak bisa dibandingkan dengan yang diterima oleh para pemikir “liberal” muslim seperti Ibn Rusyd. Mereka melakukannya jauh lebih kejam, dan sangat melampaui batas-batas perikemanusiaan. Kekejaman dan tindakan melampaui batas-batas perikemanusiaan itu dilukiskan oleh seorang sarjana dan pemikir modern (kontemporer) begini:

...The practical effect of orthodox Christian views has often been to lead to events offer a sad contrast to ethical standards of most men. Bertrand Russel (1957) is probably right in calling Christianity the most intolerant of all religions. We have only to recall many wars against “pagan” and the destruction of their culture such as those of the Mayans and Incans, the persecution of all who dared to have scruples over doctrinal niceties, the inquisition with its barbarous tortures and burnings, or the spiritual agony of the treated with hell fire. Intellectual progress has often been obsstructed, and the list of thinkers whom te Christian church has persecuted is a long one, beginning in the ninth century with Johannes Scotus Erigena and continuing with Albertus Magnus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanella, fichte, la Mettrie, Holbach, Fr. Strauss, and others. Even Kants theistic work *Die religion in den Grenzen der Blosson Vernunft* (Religion within the Bound of Mere Reason, 1794) came under censure from Frederick William II. His order in Council denounced it as a misuse of philosophy and a degradation of the fundamental doctrines of Holly Writ. The profesors of philosophy ang theology at the university of Koningsberg were all forbidden to lecture on the subject. But even today a certain

intolerant which should be incompatible with Christianity often Mars both family and professional life.⁵

(...Pengaruh praktis pandangan-pandangan Kristen ortodoks sering membawa kepada kejadian-kejadian yang menampakkan suatu kontras menyedihkan terhadap standar etis kebanyakan orang. Bertrand Russel [1957] mungkin benar dalam menamakan agama Kristen paling tak toleran di antara semua agama. Kita hanya harus mengingat berbagai perang melawan “orang-orang kafir” dan perusakan budaya-budaya mereka seperti yang dipunyai orang-orang Maya dan Inca, penyiksaan semua orang yang berani menyatakan keberatan terhadap kenyamanan doktrinal, Inkuisisi dengan penyiksaan-penyiksaan dan pembakaran biadab atau kepedihan ruhani orang-orang yang diancam dengan neraka. Kemajuan intelektual sering dihalangi, dan daftar para pemikir yang disiksa oleh gereja Kristen adalah panjang, dimulai pada abad kesembilan dengan Johannes Scotus Erigena dan berlanjut dengan Albertus Magunus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanela, Fichte, La Mattrie, Holbach, Fr. Strauss, dan lain-lain. Bahkan karya keagamaan Kant, *Die Religion in den Grenzen der Blosson Vernunft* [Agama dalam Batas Akal Murni, 1794] mengalami penyensoran oleh Frederick William II. Perintahnya dalam majelis mengingkari karya itu sebagai penyalahgunaan filsafat dan penghinaan doktrin-doktrin asasi Kitab Suci. Para profesor filsafat dan teologi pada Universitas Koningberg dilarang memberi kuliah tentang masalah itu. Bahkan hari ini pun sikap tak toleran tertentu yang seharusnya tidak sejalan dengan agama Kristen sering menyulitkan kehidupan keluarga maupun kehidupan profesional.)

Segi perbandingan lainnya antara *mihnah* Islam dan *inquisition* Kristen, lagi-lagi agar kita memperoleh pembahasan yang adil, ialah bahwa *inquisition* Kristen hanya terjadi dari satu arah, yaitu dari arah

⁵ Bernhard Rensch, *Biophilosophy* terjemahan Inggris oleh C.A.M. Sym (New York: Columbia University Press, 1971), h. 327-328.

orang-orang kolot dari sebagian kaum penguasa dan tokoh agama terhadap kaum liberal dari kalangan kaum filsafat dan ilmu. Dalam *mihnah* Islam justru bisa terjadi dari jurusan, yakni dari jurusan kaum kolot yang melakukan *mihnah* terhadap orang-orang liberal seperti yang dialami oleh Ibn Rusyd itu, dan dari jurusan kaum liberal seperti Khalifah Ma'mun di Baghdad yang berpandangan Mu'tazili, yang melancarkan *mihnah* terhadap kaum "kolot" dan "konservatif" seperti Ahmad ibn Hanbal. Tetapi lagi-lagi, seperti halnya Ibn Rusyd, Ibn Hanbal pun akhirnya mendapat rehabilitasi, suatu kenyataan yang membuktikan perbedaan "kualitatif" antara *mihnah* Islam dan *inquisition*. Kendati begitu, jelas kedua-duanya adalah bentuk-bentuk kezaliman dan kekeliruan besar yang menjadi catatan hitam dalam perjalanan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Kesengsaraan yang menimpa para pemikir Kristen Eropa, sesungguhnya dapat dijejaki ke belakang sampai ke masa-masa introduksi filsafat Islam ke dunia Barat, antara lain melalui karya-karya Ibn Rusyd yang telah diterjemahkan ke bahasa Latin. Karena kegiatan penerjemahan Latin itulah, maka bentuk pengaruh Ibn Rusyd ke dunia pemikiran Eropa dikenal dengan Averroisme Latin. Menurut Ernst Renan, pikiran-pikiran Ibn Rusyd diajarkan di Universitas Prancis oleh kaum Fransiskan (sebuah ordo Katolik) mulai abad ke-13. Tapi pengajaran itu mendapat reaksi keras dari gereja, yang menurut Renan tercermin dalam tulisan-tulisan William dari Auvergne, Albertus Magnus, Thomas Aquinas, Giles dari Roma dan Raimon Lull.

Pendapat lain menyebutkan William Auvergne sebetulnya tidaklah membuat reaksi kepada Ibn Rusyd, melainkan kepada Ibn Sina. Sebab kaum Fransiskan, yakni ordo Katolik yang mengajarkan pikiran-pikiran Ibn Rusyd pun memperoleh ide mereka tentang intelek aktif yang unik dari Ibn Sina (dari filsafat *isyraqīyah*), yang sesungguhnya sejalan dengan ide Augustinus tentang "cahaya Ilahi" yang disamakannya dengan Tuhan itu sendiri.

Inti Averroisme Latin yang ditentang keras oleh mereka ialah pendirian tentang superioritas akal atas wahyu. Dan seperti halnya Ibn Rusyd sendiri, kaum Averrois adalah kaum rasionalis. Tetapi karena mereka adalah orang-orang yang beragama atau mengaku beragama, maka mereka kesulitan menggabungkan antara kebenaran rasional dan kebenaran revelasional (wahyu) menggiring mereka kepada konsep tentang “kebenaran ganda”. Ini pun menjadi sasaran kritik dan penolakan yang tegas, karena menunjukkan suatu jenis kemunafikan dalam sikap keagamaan kaum Averrois.⁶

Namun sesungguhnya, Ibn Rusyd sendiri tidaklah mengajarkan “kebenaran ganda” itu. Mungkin bagi orang-orang Kristen Eropa, filsuf kita ini mengesankan mengajarkan jenis kemunafikan itu disebabkan oleh pendirian tentang takwil atau interpretasi metaforis terhadap teks-teks suci keagamaan dari al-Qur’an maupun hadis yang bernada antropomorfis. Ibn Rusyd dengan tegas membela hak untuk melakukan interpretasi metaforis. Tetapi ia membatasi hak itu hanya kepada kaum khawas (*khawāshsh*), bukan kaum awam (*‘awāmm*).

Menurut Ibn Rusyd, kaum khawas akan menjadi kafir jika tidak melakukan takwil, karena ia akan mendapati berbagai poin ajaran agama tidak masuk akal, jadi tertolak. Dan, sebaliknya, kaum awam akan menjadi kafir kalau melakukan takwil, karena pekerjaan itu sulit sekali dan tidak akan tercapai oleh kemampuan akalnya, sehingga baginya agama pun menjadi sulit dipahami dan tertolak. Bagi Ibn Rusyd, kaum awam harus memahami agama seperti apa adanya, sebab agama memang dinyatakan dalam lambang-lambang dan simbol-simbol (menurut istilah Ibn Sina, *amtsāl wa rumūz*). Yakni, ungkapan-ungkapan dan alegoris, agar dapat dengan mudah dipahami kaum awam yang merupakan bagian terbesar umat manusia.

Pandangan Ibn Rusyd (dan juga Ibn Sina, serta umumnya para filsuf Islam, termasuk kaum Mu’tazilah) tentang interpretasi

⁶ *Enciclopedia Brittanica*, s.v. “Averroisme latin.”

metaforis itu didasarkan kepada kemungkinan adanya dua *cara baca* berkenaan dengan bagian di mana harus berhenti dalam koma. Sebuah firman Ilahi yang relevan dari al-Qur'an (Q 3:7), dapat mewakili dua cara baca tersebut. *Pertama*, untuk kaum awam:

“Dialah (Tuhan) yang menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci, dari antaranya adalah ayat-ayat muhkamāt yang menjadi induk kitab dan yang lainnya mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada keserongan, maka mereka mengikuti yang mutasyābihāt itu membuat takwilnya. Dan tidaklah menegetahui takwilnya itu kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam dalam ilmu, mereka berkata, ‘Kami beriman dengan Kitab Suci itu; semua dari sisi Tuhan kami.’ Dan tidaklah mampu merenung kecuali orang-orang yang berakal budi.”

Kedua, cara baca untuk kaum khawas:

“Dialah (Tuhan) yang menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci, dari antaranya adalah ayat-ayat muhkamāt yang menjadi induk Kitab, dan lainnya mutasyābihāt itu. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada keserongan, maka mereka mengikuti yang mutasyābihāt itu, dengan tujuan membuat fitnah dan membuat takwil-nya. Dan tidaklah mengetahui itu kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam dalam ilmu. Kami beriman dengan Kitab Suci itu; semuanya dari sisi Tuhan kami. Dan tidaklah mampu merenung kecuali orang-orang yang berakal budi.”

Jadi dengan dua kemungkinan *waqaf* (tanda berhenti) itu, maka Ibn Rusyd beragumen bahwa hak melakukan takwil hanyalah ada pada kaum khawas, terutama pada filsuf, sedangkan kaum awam tidak diperkenankan, dan harus menerima apa adanya.⁷

⁷ Pembahasan tentang masalah ini terdapat dalam risalah pendek Ibn Rusyd yang meringkaskan keseluruhan pandangan kefilosofannya, yaitu *Fashl*

Pengaruh Ibn Rusyd di Barat dan Dunia Islam

Dari pandangannya itu dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Ibn Rusyd adalah seorang yang sangat religius. Telah kita kemukakan betapa ia menjadi *qādli al-quḍlāt*, jabatan keagamaan dan politik yang sangat terhormat. Dan ia menulis kitab dalam ilmu fiqh perbandingan yang dari beberapa segi tertentu, seperti kejelasan dan kepraktisannya, belum ada duanya sampai sekarang, yaitu *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣhīd*. Jadi dalam hal ini, Ibn Rusyd berbeda dengan rekan sejawatnya dari kalangan para filsuf Eropa yang umumnya menolak agama. Ini diakui oleh para ahli modern, antara lain seperti dinyatakan demikian:

...the Arabs philosophers, albeit in somewhat different ways, were all sincerely religious men, though their religion was not such as to commend itself to Moslem orthodoxy. For in contrast to its situation within Christianity, neoplatonism formed only the minor component within orthodox Moslem theology until the name of al-Ghazali (1058-1111)....⁸

(...para filsuf Arab, biar pun dalam cara-cara yang agak berbeda, adalah semuanya agamawan yang tulus, meski agama mereka tidak begitu sejalan dengan ortodoksi Islam. Karena, berlawanan dengan keadaannya dalam agama Kristen, Neoplatonisme membentuk hanya bagian kecil dalam teologi Islam sampai saatnya al-Ghazali (1058-1111)....)

Sementara itu, Ibn Rusyd di Barat terutama dikenal sebagai “penafsir” atau “*commentator*”, yakni penafsir pikiran-pikiran

al-Maqāl.., yang telah kami terjemahkan menjadi “Makalah Penentu...”, dalam buku kami, *Khazanab Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 207-246.

⁸ RT Wallis, *Neoplatonism*, (London: Gerald Duckworth & Company, 1972), h. 164.

Aristoteles. Ibn Rusyd memang sangat Aristotelian, dan dari situlah ia menemukan rasionalismenya. Karena hanya sebagai “penafsir” maka filsafat Ibn Rusyd, bahkan juga semua filsuf Islam dipandang tidak terlalu orisinal. Hal ini dikatakan oleh, misalnya, Bertrand Russel — meskipun ia tetap mengakui jasa mereka. Russel bahkan menegaskan bahwa seandainya tidak karena filsuf Muslim, Eropa yang Kristen tidak akan beranjak dari kegelapannya yang semula, dan tidak akan menembus ke zaman Renaisans, zaman modern sekarang ini.⁹

Bahwa Ibn Rusyd serta lain-lainnya itu dipandang tidak orisinal, setidaknya oleh Russel, tidak lain karena bagi mereka, agama Islam adalah sistem pandangan hidup yang lengkap. Karena itu mereka (para filsuf Muslim) sama sekali tidak bermaksud membuat tandingan agama Islam seperti disalahpahami para tokoh agama konservatif. Mereka hanya menyediakan bahan-bahan yang mereka akui dengan tulus hati dipinjam dari bangsa-bangsa lain, dalam hal ini Yunani Kuna, agar kaum Muslim mampu berpikir sistematis dan rasional, dengan tujuan memahami agama mereka sendiri secara lebih baik dan lebih cepat. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka hanyalah orang-orang yang hendak melakukan takwil atas ajaran agama yang menurut mereka diizinkan oleh Kitab Suci.

Meskipun begitu, seperti ditegaskan Russel, jasa Ibn Rusyd tidak mungkin diingkari dalam membuka dinamika berpikir

⁹ In Philosophy, the Arabs were better as than original thinkers. Their importance, for us, is that they, and not the Christians, were the immediate inheritors of those parts of the Greek tradition which only the Eastern Empire had kept alive. Contact with Mohammedans, in Spain and to lesser extent in Sicily, made the West aware of Aristotle, also Arabic numerals, algebra, and chemistry. It was this contact that began the revival of learning in the eleventh century, leading to the Scholastic philosophy. It was much later, from the thirteenth century onward, that the study of Greek enabled men to go direct to the works of Plato and Aristotle and other Greek Writers of antiquity. But if the Arabs had not preserved the tradition, the men of Renaissance might not have suspected how much was to be gained by the revival of classical learning. (Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy* [New York: Simon and Schuster, 1959], h. 283.)

orang-orang Kristen Eropa (*dan ironisnya, tidak pada kebanyakan orang-orang Muslim sendiri*), kemudian dari Eropa menyebar ke seluruh dunia melalui ilmu pengetahuan. Perlu ditambahkan pula bahwa, berbeda dengan pendahulu mereka dari Yunani Kuna, para filsuf Muslim adalah filsuf sekaligus ilmuwan dalam arti kata-kata Inggris *scientist*.

Filsafat Yunani mungkin memang kaya dan indah, tapi tidak menghasilkan ilmu pengetahuan (*science*). Para filsuf Muslimlah yang melengkapinya dengan ilmu pengetahuan sehingga menjadi jauh lebih bermanfaat. Inilah yang ditegaskan oleh seorang ahli kebudayaan Yahudi, yang mengatakan bahwa orang-orang Muslim, dibantu oleh orang-orang Yahudi, telah menembus jalan buntu filsafat, kemudian menerobos berbagai jalan baru ilmiah yang sampai sekarang ini pun tetap merupakan bagian integral *science modern*.¹⁰

Begitu hebatnya peranan mereka yang memiliki etos keilmuan Islam di masa lalu, sehingga kita selaku orang-orang Muslim bertanya-tanya tentang apa yang bisa kita lakukan sekarang untuk mengulangi kejayaan mereka itu. Namun, kita segera teringat penegasan dalam Kitab Suci, “*Itulah umat yang telah lewat. Baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagi kamu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak bakal ditanya tentang apa yang mereka telah lakukan di masa lalu itu,*” (Q 2:134 dan 141). [❖]

¹⁰ In science, the Arabs outdistanced the Greeks. Greek civilization was, in essence, a lush garden full of beautiful flowers that bore little fruit. It was a civilization rich in philosophy and literature, but poor in techniques and technology. Thus it was the historic task of the Arabs and the Islamic Jews to break through this Greek scientific cul-de-sac, to stumble upon new paths of science — to invent the concepts of zero, the minus sign, irrational numbers, to lay the foundation for the new science of chemistry — ideas which paved the path to the modern scientific world via the minds of post-Renaissance European intellectuals. (Max I. Dumont, *The Indestructible Jews* [New York: New American Library, 1973], h. 184.